



Model Pembelajaran Sejarah Berpusat pada Siswa di MA dan SMA Kota Madiun

Dimas Aji Baramtara,^{1*} Miftahuddin¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*dimasaji.2021@student.uny.ac.id

Dikirim: 18-06-2025; Direvisi: 09-06-2025; Diterima: 05-11-2025; Diterbitkan: 11-12-2025

Abstrak: Pembelajaran sejarah di tingkat MA dan SMA masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga membuat siswa kurang aktif, tidak tertarik, dan cenderung hanya menghafal materi. Padahal, pembelajaran sejarah semestinya mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami konteks sejarah, dan merefleksikan nilai-nilai masa lalu dalam kehidupan masa kini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan perlunya model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa diterapkan di MA dan SMA Kota Madiun, bagaimana implementasinya, serta apa pengaruh dan dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru sejarah, siswa, dan kepala sekolah di beberapa MA dan SMA di Kota Madiun. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa perlu diterapkan karena pendekatan konvensional tidak lagi relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Implementasi model ini dilakukan melalui berbagai strategi aktif seperti diskusi kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah, dengan guru sebagai fasilitator. Dampaknya, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan mampu berpikir kritis serta reflektif. Pendekatan ini juga meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi sejarah. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan sarana pendukung.

Kata Kunci: pembelajaran abad ke-21; pembelajaran sejarah; peran guru; siswa aktif; *student-centered learning (SCL)*

Abstract: History learning at the MA and SMA levels is still dominated by conventional methods that are centered on teachers, making students less active, uninterested, and tend to just memorize the material. In fact, history learning should encourage students to think critically, understand the historical context, and reflect on past values in today's life. Based on this, this study aims to determine the reasons for the need for a student-centered history learning model to be implemented in MA and SMA in Madiun City, how it is implemented, and what its influence and impact are on students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study included history teachers, students, and principals at several MA and SMA in Madiun City. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that a student-centered history learning model needs to be implemented because the conventional approach is no longer relevant to the demands of the Merdeka Curriculum and the needs of 21st century learning. The implementation of this model is carried out through various active strategies such as group discussions, projects, and problem-based learning, with teachers as facilitators. The impact is that students become more motivated, active, and able to think critically and reflectively. This

approach also improves cooperation, communication, and deeper understanding of historical materials. However, its implementation still faces obstacles in the form of limited time, teacher readiness, and supporting facilities.

Keywords: active students; history learning; student-centered learning (SCL); teacher roles; 21st century learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan mandiri sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan watak, nilai kebangsaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kementerian Pendidikan Nasional, 2023). Dalam kerangka ini, pelajaran sejarah memiliki posisi penting karena mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, dan pemahaman kritis terhadap dinamika masa lalu yang membentuk kehidupan bangsa Indonesia saat ini.

Namun, di tingkat pendidikan menengah, khususnya di Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran sejarah masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Metode ceramah masih mendominasi, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang tertarik terhadap materi sejarah. Padahal, pembelajaran sejarah yang efektif seharusnya mampu melibatkan siswa secara aktif melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Learning/SCL*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Misalnya Khasanah et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan inkuiri dalam menumbuhkan empati sejarah siswa. Dengan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam peristiwa sejarah, siswa tidak hanya memahami fakta, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman afektif dan reflektif terhadap tokoh-tokoh serta konteks masa lalu. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup dan relevan bagi siswa (Gezim Bara & Technology, 2020).

Senada dengan itu, (Undiarsih, 2025) menggarisbawahi pentingnya integrasi sejarah lokal dalam model pembelajaran aktif. Melalui proyek lapangan, wawancara dengan narasumber lokal, dan pembuatan peta sejarah komunitas, partisipasi siswa meningkat signifikan. Sejarah tidak lagi dipandang sebagai narasi masa lalu yang jauh, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa.

Dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis proyek, penelitian Risky & Liana (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model *Project-Based Learning* mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya dilibatkan dalam pencarian informasi, tetapi juga dalam penyusunan proyek-proyek sejarah yang menantang dan bermakna, sehingga mereka mampu menghubungkan pelajaran sejarah dengan realitas sosial di sekitar mereka (Li et al., 2021).

Lebih lanjut, pendekatan *Problem-Based Learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis dan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pemungkas et al. (2024), siswa yang belajar dengan model PBL menunjukkan pemahaman

yang lebih mendalam terhadap peristiwa sejarah serta mampu merumuskan solusi atas permasalahan sejarah yang dihadirkan secara otentik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan berpikir historis.

Penelitian lain oleh Nurfitriani (2023) di MTs Al-Hidayah Purwokerto menekankan efektivitas diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan simulasi sejarah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya kritis dan antusiasme siswa, khususnya dalam memahami nilai-nilai sejarah kebudayaan secara kontekstual. Sementara itu, Suandi (2023) mengeksplorasi efektivitas model *role playing* dalam pembelajaran sejarah di SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam memerankan tokoh-tokoh sejarah mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan membekas.

Meski berbagai pendekatan SCL terbukti efektif secara empiris, pelaksanaannya di MA dan SMA di Kota Madiun belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih dominannya metode ceramah dalam pembelajaran sejarah serta rendahnya pemanfaatan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning, cooperative learning, atau inquiry learning. Salah satu penyebab utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya integrasi sumber belajar interaktif seperti sejarah lokal, arsip digital, dan teknologi multimedia juga menjadi hambatan signifikan dalam proses implementasi pembelajaran sejarah yang aktif dan bermakna.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan dan penerapan model pembelajaran sejarah berpusat pada siswa yang mengintegrasikan konteks lokal Madiun, dengan tujuan meningkatkan literasi sejarah dan keterlibatan aktif siswa. Model ini belum pernah diuji secara empiris pada tingkat MA dan SMA di Kota Madiun, sehingga diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap praktik pembelajaran sejarah yang kontekstual dan partisipatif. Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang pembelajaran sejarah masih berfokus pada pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir historis dan literasi sejarah. Pendekatan ini masih jarang digunakan dalam penelitian pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah.

Tulisan ini berfokus kepada penerapan *Student Centre Learning* di MA dan SMA di Kota Madiun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan perlunya model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa diterapkan di MA dan SMA Kota Madiun, bagaimana implementasinya, serta apa pengaruh dan dampaknya terhadap siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berpusat pada siswa, serta menjadi referensi bagi pendidik di daerah lain yang ingin mengadaptasi pendekatan serupa sesuai dengan karakteristik lokal mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan model pembelajaran sejarah berbasis siswa di tingkat pendidikan menengah atas di Kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah, yaitu MAN 2 Kota Madiun dan SMA Negeri 1 Kota Madiun, yang masing-masing mewakili lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan umum. Lokasi ini dipilih karena keduanya memiliki mata pelajaran sejarah dan guru yang aktif mengajar mata pelajaran tersebut. Penelitian

dilangsungkan selama periode 10 April hingga 23 Mei 2024, bertepatan dengan kegiatan belajar-mengajar aktif sehingga memungkinkan observasi yang maksimal terhadap proses pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, serta siswa dari masing-masing sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa para informan memiliki pengetahuan langsung dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi penerapan model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung saat pembelajaran berlangsung untuk mencermati interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa dalam diskusi kelas, serta media pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali informasi mengenai model pembelajaran sejarah yang diterapkan, persepsi terhadap efektivitas model berbasis siswa, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data dengan merekam bukti visual dan administratif terkait proses pembelajaran dan interaksi kelas. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi data primer berasal dari observasi dan wawancara langsung dan data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah relevan sebagai bahan banding dan pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berulang melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiganya dilakukan secara siklik dan saling berhubungan. Data yang telah dikumpulkan dirangkum dan difokuskan pada informasi penting sesuai dengan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan pola hubungan antar kategori terlihat secara jelas. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan makna yang tersembunyi dari interaksi yang diamati dan informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang disederhanakan oleh (Sugiyono, 2018), di mana peneliti terus berinteraksi dengan data hingga diperoleh kesimpulan yang mantap.

Validitas instrumen dalam penelitian ini dijamin melalui validasi konstruk oleh ahli serta triangulasi teknik dan sumber data, yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi temuan. Selain itu, reliabilitas instrumen diuji dengan pendekatan test-retest untuk mengamati konsistensi respon apabila pengukuran dilakukan ulang terhadap subjek yang sama dalam konteks serupa (Purwono et al., 2019). Validitas empiris juga digunakan, yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran dengan standar eksternal atau pengukuran sebelumnya yang telah dianggap terpercaya (Bandur, 2018).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua institusi pendidikan menengah atas di Kota Madiun, yaitu MAN 2 Kota Madiun dan SMA Negeri 1 Kota Madiun, sebagai lokasi studi penerapan model pembelajaran sejarah berbasis siswa. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keberadaan mata pelajaran sejarah serta komitmen masing-masing sekolah terhadap pengembangan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sejarah, yakni guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, serta siswa dari masing-masing institusi. Informan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan kapasitas dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan serta pengalaman terhadap model pembelajaran yang dikaji.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Peran	Sekolah	Kelas/Jabatan
1	Adzkia Khansa	Siswa	MAN 2 Kota Madiun	X-F
2	Tria Vega	Siswa	MAN 2 Kota Madiun	X-F
3	Dabit Asyaukani	Siswa	MAN 2 Kota Madiun	X-M
4	Rafi Amanullah	Siswa	MAN 2 Kota Madiun	X-M
5	Bu Eka	Guru Sejarah	MAN 2 Kota Madiun	-
6	Pak Kholid	Guru Sejarah	MAN 2 Kota Madiun	-
7	Pak Fuad	Kepala Sekolah	MAN 2 Kota Madiun	-
8	Ferisca	Siswa	SMAN 1 Kota Madiun	XI
9	Selvia	Siswa	SMAN 1 Kota Madiun	XI
10	Sekar	Siswa	SMAN 1 Kota Madiun	XI
11	Pak Brillian	Guru Sejarah	SMAN 1 Kota Madiun	-
12	Pak Lukito	Guru Sejarah dan Waka Sekolah	SMAN 1 Kota Madiun	-

Sumber: MAN 2 Kota Madiun dan SMA N 1 Kota Madiun

Dari MAN 2 Kota Madiun, terdapat dua guru sejarah yang menjadi informan utama, yaitu Bu Eka dan Pak Kholid. Keduanya memberikan penjelasan mengenai strategi pengajaran yang mereka terapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis siswa. Selain guru, kepala sekolah MAN 2, Pak Fuad, juga turut diwawancara untuk menggali perspektif kelembagaan mengenai kebijakan dan dukungan terhadap penerapan model ini. Sementara itu, dari kalangan siswa, terdapat empat informan dari kelas X, yaitu Adzkia Khansa dan Tria Vega dari kelas X-F, serta Dabit Asyaukani dan Rafi Amanullah dari kelas X-M. Keempat siswa ini dipilih dari dua kelas berbeda guna memperoleh keragaman perspektif dan pengalaman belajar.

Sementara itu, di SMAN 1 Kota Madiun, dua guru sejarah yang menjadi informan adalah Pak Brillian dan Pak Lukito. Selain mengajar sejarah, Pak Lukito juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih luas terkait kebijakan dan dinamika internal sekolah. Dari sisi peserta didik, tiga siswa kelas XI turut menjadi informan, yaitu Ferisca, Selvia, dan Sekar. Ketiganya memberikan pandangan dari sisi siswa mengenai bagaimana pembelajaran sejarah berbasis siswa memengaruhi minat, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam kelas.

Dengan komposisi informan yang beragam, penelitian ini mampu menangkap dinamika pembelajaran sejarah dari berbagai sudut pandang: institusional, pedagogis, dan pengalaman siswa. Informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah memberikan gambaran mengenai desain dan implementasi model pembelajaran yang diterapkan, sedangkan pandangan siswa melengkapi hasil dengan perspektif pengalaman belajar secara langsung. Pendekatan triangulasi sumber ini memberikan kekayaan data yang memadai untuk memahami secara mendalam efektivitas dan tantangan pembelajaran sejarah berbasis siswa di tingkat menengah atas.

Implementasi Model Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Penerapan model pembelajaran sejarah berbasis siswa di MAN 2 Kota Madiun dan SMAN 1 Kota Madiun menunjukkan komitmen yang cukup kuat dari para guru untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Di kedua sekolah, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan. Model ini menekankan pada pencarian informasi secara mandiri, kerja kelompok, diskusi, dan penyampaian hasil belajar melalui presentasi atau proyek kreatif.

Di MAN 2, Bu Eka dan Pak Kholid menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa mencari sumber belajar dari buku, internet, dan media digital. Waktu pembelajaran dibagi menjadi dua sesi: penyampaian materi secara singkat oleh guru dan sesi diskusi atau pengajaran tugas. Siswa terlibat dalam aktivitas seperti membuat kliping, mading, dan peta sejarah, dengan pemanfaatan teknologi seperti Google Drive dan YouTube sebagai alat bantu belajar. Meskipun begitu, tantangan tetap ada, terutama terkait jadwal pelajaran yang kurang ideal dan beban tugas siswa dari mata pelajaran lain. Kedua guru mengakui bahwa pembelajaran berbasis siswa belum dapat dilakukan secara penuh di setiap pertemuan, sehingga metode ceramah masih menjadi pelengkap.

Di SMAN 1, pendekatan berbasis siswa diterapkan dengan konsisten oleh Pak Brillian dan Pak Lukito. Kegiatan pembelajaran meliputi diskusi, *Problem-Based Learning* (PBL), dan proyek seperti penulisan novel sejarah. Kedua guru menyesuaikan metode dengan tema dan tingkat kesiapan siswa. Mereka juga menerapkan diferensiasi, dengan memberi penguatan kepada siswa yang kurang aktif dan tantangan lebih kepada siswa yang lebih mampu. Teknologi digital menjadi komponen penting, baik untuk menampilkan materi interaktif maupun mendorong siswa mencari informasi dan menyajikannya dengan lebih menarik.

Respons Siswa terhadap Model Pembelajaran

Respons siswa terhadap model pembelajaran sejarah berbasis siswa di MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif, meskipun dengan variasi tingkat antusiasme dan kenyamanan belajar. Sebagian besar siswa mengaku lebih tertarik dan termotivasi karena metode ini memberikan ruang eksplorasi, diskusi, serta ekspresi kreatif yang tidak ditemukan dalam metode ceramah konvensional.

Siswa seperti Adzkia, Tria, dan Dabit dari MAN 2 merasa bahwa pendekatan ini membuat mereka lebih aktif, mandiri, dan tertantang untuk memahami sejarah dengan cara yang menyenangkan. Mereka menyukai aktivitas visual seperti menggambar, membuat kliping, dan berdiskusi karena dapat membantu daya ingat dan keterlibatan emosional dalam belajar. Bahkan, Adzkia yang awalnya tidak menyukai sejarah, berubah menjadi lebih antusias berkat pendekatan yang diterapkan gurunya. Namun, ada juga siswa yang menunjukkan respons moderat hingga cenderung pasif. Rafi dari MAN 2 dan Selvia dari SMAN 1, misalnya, menyatakan bahwa mereka kurang cocok dengan model pembelajaran yang menuntut eksplorasi mandiri. Rafi lebih menyukai pelajaran eksakta, sementara Selvia merasa kesulitan memahami materi tanpa penjelasan langsung dari guru dan lebih memilih metode ceramah.

Siswa di SMAN 1 seperti Ferisca dan Sekar memberikan tanggapan beragam. Ferisca menunjukkan respons yang sangat positif karena merasa ter dorong untuk mencari informasi sendiri dan lebih aktif berdiskusi, sementara Sekar mengakui manfaat model ini untuk persiapan studi lanjut, meskipun keterlibatannya dipengaruhi oleh mood dan jenis materi. Tingkat partisipasi siswa juga beragam. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan terbiasa dengan pembelajaran aktif cenderung lebih terlibat dalam diskusi, proyek kelompok, dan presentasi.

Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar yang lebih bergantung pada guru menunjukkan partisipasi yang lebih terbatas, meski tetap merasakan manfaat tertentu dari pendekatan ini.

Respons Siswa terhadap Model Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran sejarah berbasis siswa di MAN 2 Kota Madiun dan SMAN 1 Kota Madiun didukung oleh berbagai faktor institusional dan pedagogis yang saling melengkapi. Dukungan tersebut datang dari aspek kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, pelatihan guru, hingga semangat kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Di MAN 2 Kota Madiun, kepala sekolah Pak Fuad mendorong budaya belajar mandiri melalui kebijakan yang mewajibkan siswa untuk aktif bertanya berdasarkan hasil eksplorasi mandiri sebelum pelajaran dimulai. Kebijakan ini diperkuat dengan fasilitas penunjang seperti perpustakaan, akses Wi-Fi gratis, studio kreatif, dan ruang podcast yang memungkinkan siswa belajar secara digital dan kontekstual. Selain itu, pelatihan guru dilakukan secara sistematis melalui platform pelatihan daring "Si Pintar" dari Kemenag, workshop internal, dan kerja sama dengan penyedia layanan edukasi seperti Zenius. Guru juga memanfaatkan teknologi seperti Google Drive, video edukatif, dan media daring untuk mendukung pembelajaran aktif.

Sementara itu, di SMAN 1 Kota Madiun, dukungan datang dalam bentuk pelatihan teknologi dasar, supervisi kelas, dan kebijakan fleksibel yang memberi kebebasan bagi guru untuk memilih metode sesuai karakteristik siswa. Meskipun belum ada pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis siswa, sekolah tetap memfasilitasi ruang eksplorasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan bimbingan internal. Guru-guru di sekolah ini secara aktif menggunakan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, baik untuk proyek kreatif seperti penulisan novel sejarah maupun sebagai sarana visualisasi materi.

Selain aspek kebijakan dan fasilitas, peran guru sebagai penggerak metode menjadi faktor penting. Guru yang memiliki kreativitas, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, dan kemampuan adaptif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan model ini. Di kedua sekolah, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk membimbing siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan memberdayakan.

Kendala atau Tantangan dalam Implementasi

Penerapan model pembelajaran sejarah berbasis siswa di MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru, siswa, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Kendala ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencerminkan tantangan adaptasi dalam proses transformasi pembelajaran. Dari sisi guru, tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan kondisi jadwal pelajaran yang tidak ideal. Bu Eka dan Pak Kholid dari MAN 2 mengeluhkan bahwa mata pelajaran sejarah sering dijadwalkan pada jam terakhir, ketika siswa sudah kelelahan dan tidak fokus. Selain itu, beban tugas siswa dari mata pelajaran lain juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan proyek atau diskusi yang menuntut energi dan konsentrasi lebih. Guru juga harus menghadapi beragam tingkat antusiasme siswa ada yang sangat aktif, namun tidak sedikit yang pasif sehingga menuntut keterampilan guru dalam membangkitkan motivasi belajar dan mengelola dinamika kelas secara fleksibel.

Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam bentuk kesulitan memahami materi secara mandiri, ketergantungan pada metode ceramah, dan hambatan dalam kerja kelompok. Beberapa siswa, seperti Selvia dan Rafi, menyatakan bahwa mereka kesulitan jika harus mencari materi sendiri tanpa penjelasan guru. Kesulitan menghafal istilah atau nama tokoh sejarah juga sering disebut sebagai penghalang pemahaman. Selain itu, ketidakharmonisan dalam kelompok belajar membuat sebagian siswa merasa enggan untuk terlibat aktif dalam kerja sama. Secara sistemik, kepala sekolah MAN 2, Pak Fuad, menyebut bahwa tidak semua siswa siap dengan

budaya belajar mandiri yang menjadi fondasi model ini. Masih banyak siswa yang bersikap pasif atau tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, pelatihan guru terkait model pembelajaran ini masih belum merata. Meski sudah ada pelatihan dari Kemenag, pelaksanaan di lapangan tetap sangat tergantung pada inisiatif dan motivasi guru. Hal serupa juga terjadi di SMAN 1, di mana kebijakan sekolah cenderung memberi ruang fleksibel kepada guru, namun belum ada arahan sistemik atau pelatihan khusus tentang model pembelajaran berbasis siswa.

Kesenjangan kemampuan intelektual antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Guru seperti Pak Lukito menyebut bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan low, middle, dan high yang memerlukan pendekatan berbeda. Ketika perbedaan ini tidak direspon dengan strategi adaptif, efektivitas pembelajaran bisa menurun. Selain itu, kegiatan pelatihan di luar sekolah sering membuat guru harus meninggalkan kelas, yang justru mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Kelemahan koordinasi ini mencerminkan perlunya sinkronisasi antara peningkatan kapasitas guru dan pengelolaan waktu belajar yang efektif.

Strategi Mengatasi Kendala

Untuk menghadapi berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis siswa, para guru dan pihak sekolah di MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun menerapkan sejumlah strategi adaptif yang berorientasi pada kebutuhan siswa, penguatan peran guru, serta dukungan kelembagaan. Di MAN 2, guru seperti Pak Kholid menekankan pentingnya membangun minat siswa terlebih dahulu terhadap pelajaran sejarah. Menurutnya, ketika siswa sudah tertarik, tantangan apa pun dapat lebih mudah diatasi. Ia juga berusaha menyeimbangkan beban tugas dengan membuat proyek pembelajaran yang realistik dan tidak memberatkan siswa. Bu Eka, di sisi lain, menerapkan strategi manajemen waktu pembelajaran dengan membagi sesi menjadi dua: sesi singkat untuk pemaparan materi, dan sesi kedua khusus untuk penugasan dan diskusi. Ini bertujuan mengoptimalkan energi siswa, terutama saat mengajar di jam-jam terakhir yang rawan kelelahan.

Di SMAN 1, Pak Brillian menangani siswa pasif dengan cara membentuk kelompok kerja yang heterogen, serta memberi pemahaman dan motivasi agar mereka terlibat lebih aktif. Sementara itu, Pak Lukito menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan kemampuan siswa, siswa dengan kemampuan rendah diberi penguatan tambahan, sedangkan siswa yang lebih mampu diberi tantangan yang lebih luas. Strategi ini penting untuk menjaga efektivitas pembelajaran dalam kelas yang heterogen.

Dukungan kelembagaan juga menjadi strategi penting dalam mengatasi kendala. MAN 2 secara rutin mengadakan workshop internal, serta memanfaatkan pelatihan daring seperti platform Si Pintar dari Kementerian Agama. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendampingi siswa dalam proses belajar, terutama bagi mereka yang menunjukkan penurunan motivasi. Di SMAN 1, strategi kelembagaan diwujudkan dalam bentuk supervisi rutin dan pelibatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai sarana peningkatan mutu pengajaran. Meskipun belum ada pelatihan khusus terkait model pembelajaran ini, sekolah memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa.

Kolaborasi juga menjadi salah satu strategi utama. Di kedua sekolah, hubungan antara guru, siswa, wali kelas, dan orang tua terus dijalin melalui pertemuan rutin dan komunikasi langsung. Hal ini membantu memantau perkembangan belajar siswa sekaligus memperkuat dukungan moral dan emosional bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Efektivitas Model dibandingkan Metode Konvensional

Model pembelajaran sejarah berbasis siswa dinilai oleh mayoritas guru dan siswa di MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun sebagai lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah satu arah. Efektivitas model ini terlihat dalam peningkatan partisipasi, pemahaman, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru-guru di kedua sekolah menilai bahwa pendekatan berbasis siswa memungkinkan siswa untuk lebih aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pak Kholid menyatakan bahwa siswa menjadi lebih cepat memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam proses belajar melalui eksplorasi dan diskusi. Bu Eka menambahkan bahwa pendekatan ini juga mempermudah penilaian karena guru dapat menilai langsung keterlibatan dan pemahaman siswa selama presentasi dan interaksi di kelas.

Dari perspektif siswa, model ini dianggap lebih menarik dan mendorong keterlibatan yang lebih dalam. Tria Vega merasa lebih mudah mengingat dan memahami materi karena kegiatan visual dan ekspresif. Dabit Asyaukani menyebutkan bahwa model ini membuatnya tidak mudah bosan dan lebih mampu mengekspresikan ide secara mandiri. Bahkan siswa seperti Adzkia, yang sebelumnya tidak menyukai sejarah, menjadi tertarik setelah mengikuti pembelajaran berbasis siswa yang interaktif. Meskipun begitu, tidak semua siswa memberikan penilaian positif sepenuhnya. Beberapa, seperti Selvia, mengaku kesulitan memahami materi secara mandiri dan lebih nyaman dengan metode ceramah karena mengandalkan penjelasan langsung dari guru. Namun demikian, bahkan siswa yang kurang antusias pun tetap mengakui bahwa model ini mendorong keaktifan dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Guru-guru di SMAN 1, seperti Pak Brillian dan Pak Lukito, menegaskan bahwa metode ini lebih menghargai siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan potensi. Mereka percaya bahwa ceramah hanya membuat guru tampak dominan, sementara pembelajaran berbasis siswa menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Model ini juga memungkinkan penyesuaian pendekatan sesuai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa.

Relevansi dan Keberlanjutan Model Pembelajaran

Model pembelajaran sejarah berbasis siswa dinilai relevan dan memiliki potensi keberlanjutan oleh sebagian besar siswa dari MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun. Mereka merasakan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti penguatan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Siswa seperti Tria dan Dabit mengungkapkan bahwa model ini membantu mereka dalam beradaptasi dan bekerja sama dengan teman, serta mendorong penyelesaian masalah secara mandiri. Ferisca dari SMAN 1 juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis siswa mendorongnya untuk lebih aktif berdiskusi dan terbiasa menyampaikan pendapat, keterampilan yang berguna dalam konteks akademik maupun sosial.

Beberapa siswa, seperti Sekar, menyatakan bahwa model ini akan sangat berguna saat mereka melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, karena menuntut kemandirian dan inisiatif belajar. Bahkan Adzkia yang awalnya tidak tertarik pada sejarah mengaku berubah sikap karena cara mengajar gurunya yang berbasis siswa, sehingga ia merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Namun demikian, respons tidak sepenuhnya positif. Selvia, misalnya, merasa kurang cocok dengan model ini karena kesulitan dalam memahami materi secara mandiri dan lebih nyaman dengan metode ceramah. Ia menilai bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran yang menuntut eksplorasi mandiri tanpa bimbingan intensif dari guru.

Terkait keberlanjutan, banyak siswa berharap agar model ini diterapkan lebih luas, meskipun dengan catatan bahwa perlu disesuaikan dengan karakter mata pelajaran dan kemampuan siswa. Ferisca dan Adzkia mendukung penerapan lintas mapel, selama guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang interaktif. Sebaliknya, Dabit dan Sekar berpendapat bahwa model ini lebih cocok untuk mata pelajaran IPS daripada eksakta seperti Matematika dan Fisika, yang membutuhkan pendekatan berbeda.

Pembahasan

Model pembelajaran berpusat pada siswa (Student-Centered Learning/SCL) memiliki fondasi kuat dalam teori pendidikan progresif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam praktiknya, SCL menggabungkan pendekatan konstruktivistik, humanistik, dan pragmatis. Konstruktivisme, seperti dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membangun pengetahuan siswa (Hoidn & Reusser, 2022). Implementasi ini tercermin pada kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi sumber belajar, serta proyek kreatif di MAN 2 dan SMAN 1 Kota Madiun yang memperlihatkan pendekatan belajar aktif dan reflektif. Pendekatan humanistik juga terlihat dalam bagaimana guru memberi ruang eksplorasi, kebebasan, dan empati dalam proses belajar. Siswa seperti Adzkia dan Ferisca merasa dihargai dan lebih tertarik pada sejarah karena diberi keleluasaan dalam belajar (Garnier-Liot, 2025). Dari sudut pragmatisme, ide John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman nyata terimplementasi dalam penggunaan studi kasus seperti konflik Palestina, serta aktivitas berbasis proyek yang kontekstual (Garnier-Liot, 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sejarah bukan hanya hafalan peristiwa, tetapi juga media pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran historis (Mat & Jamaludin, 2024). Di lapangan, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengaitkan peristiwa masa lalu dengan konteks sosial masa kini. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan lagi pusat pengetahuan dengan memberi bimbingan dan ruang eksplorasi (Azwar et al., 2023). Implementasi SCL dalam pembelajaran sejarah juga mendorong penguasaan kompetensi abad ke-21. Melalui diskusi, presentasi, dan proyek visual, siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara aktif (Mat & Jamaludin, 2024). Hal ini didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai, seperti akses internet, studio kreatif, dan pelatihan guru, terutama di MAN 2 yang bekerja sama dengan platform seperti Si Pintar (Yestiani et al., 2020).

Namun demikian, implementasi SCL juga menghadapi tantangan. Perbedaan gaya belajar siswa, keterbatasan waktu, dan kesiapan guru menjadi hambatan yang harus diatasi dengan strategi adaptif dan pelatihan berkelanjutan (Azwar et al., 2023). Guru berupaya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa melalui penguatan motivasi, pembentukan kelompok belajar, dan pemberian ruang diskusi. Penelitian terdahulu memperkuat relevansi temuan ini. (Prasetyawati, 2016) menegaskan kontribusi SCL terhadap penguatan berpikir kritis, sedangkan Sudani (2025) menyoroti aspek pembentukan karakter dan nilai. (Abdigapbarova & Zhiyenbayeva, 2023) juga menyimpulkan bahwa SCL berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar.

Kesimpulan

Model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa perlu dilaksanakan di MA dan SMA Kota Madiun karena pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung masih konvensional, berpusat pada guru, dan menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif, tidak tertarik, dan tidak mampu mengembangkan

keterampilan berpikir kritis maupun reflektif. Dalam konteks kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka, model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student-Centered Learning) menjadi semakin relevan karena menekankan pada partisipasi aktif, pengembangan kompetensi, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, SCL menjadi solusi atas stagnasi pembelajaran sejarah yang selama ini tidak mampu membangkitkan ketertarikan dan keterlibatan siswa secara optimal.

Implementasi model pembelajaran sejarah berpusat pada siswa di MA dan SMA Kota Madiun dilakukan melalui berbagai strategi aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, presentasi, serta kegiatan eksploratif lainnya yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencari, memahami, dan merefleksikan materi sejarah, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta memanfaatkan beragam sumber belajar, termasuk teknologi digital dan sumber sejarah lokal. Meski begitu, dalam pelaksanaannya masih dijumpai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam mengelola pendekatan SCL, serta kurangnya sarana pendukung yang memadai.

Model pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dan memiliki ruang untuk mengembangkan pemahaman sendiri atas materi yang dipelajari. Pendekatan ini juga mendorong peningkatan kerja sama dalam kelompok, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Daftar Rujukan

- Abdigapbarova, U., & Zhiyenbayeva, N. (2023). Organization of student-centered learning within the professional training of a future teacher in a digital environment. *Education and Information Technologies*, 28(1), 647-661. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11159-5>.
- Azwar, I., EmiliaSari, R. N., Dewi, S. L., Rahmasari, S. M., Wali, M., Nasution, A., Inayah, S., Angraini, L. M., Kania, N., Pamungkas, M. D., Supriyadi, E., & Widyastika, D. (2023). *Inovasi Pembelajaran*. CV. Edupedia Publisher.
- Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Garnier-Liot, M. (2025). *Learners in a Canadian Diagnostic-Focused Competency-Based Medical Education Program: A Qualitative Case Study*. Doctoral Dissertation. St. Francis Xavier University. <https://hdl.handle.net/20.500.14648/65352>.
- Gezim Bara, N. X., & Technology, I. (2020). The Effect of Student-Centered Teaching and Problem- Based Learning on Academic Achievement in Science. *Technology, Innovation*, 17(2), 180–198. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.20>.
- Hoidn, S., & Reusser, K. (2020). Foundations of student-centered learning and teaching. In *The Routledge international handbook of student-centered learning and teaching in higher education* (pp. 17-46). Routledge.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2023). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional.

Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., ... & Hamsar, I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Penerbit Tahta Media.

Li, Q., Wen, Z., Wu, Z., Hu, S., Wang, N., Li, Y., ... & He, B. (2021). A survey on federated learning systems: Vision, hype and reality for data privacy and protection. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, 35(4), 3347-3366. <https://doi.org/10.1109/TKDE.2021.3124599>.

Mat, N. C., & Jamaludin, K. A. (2024). *Effectiveness of Practices and Applications of Student-Centered Teaching and Learning in Primary Schools: A Systematic Literature Review*. 13(3). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/21733>.

Nurfitriani, T. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs*. *Al-Hidayah Purwokerto*. Skripsi. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Pemungkas, S., Sari, I. D., & Susilo, A. (2024). *Implementation of Student-Based History Learning Media Through a Problem-Based Learning Approach at SMA*. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 2(2), 53–60. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JLTLL/article/view/63>.

Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.

Prasetyawati, P. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri se Kota Palu. *Jurnal Katalogis*, 4(2), 130–137.

Risky, M. M. A., & Liana, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Jenjang Sekolah Menengah Atas Se-Kecamatan Mojoagung. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/46451>.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suandi, A., Nurhayati, T., & Santosa, Y. B. P. (2023). Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 5(2), 48-52. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i2.2473>.

Undiarsih, I. (2025). *Model Pengembangan Profesionalisme Guruber Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Dengan Aplikasi Berbasis Android Go Jar Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pada Komunitas Belajar Seni Budaya di SMP Negeri 3 Randudongkal*. Tesis. Universitas Pancasakti Tegal. <https://repository.upstegal.ac.id/10939/>.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.